

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Dewasa ini tidak jarang ditemui fenomena akibat dari kurang profesionalnya kepala sekolah dalam memimpin suatu lembaga pendidikan sehingga banyak kasus-kasus akibat kesalahan kepemimpinan yang terjadi saat memimpin bawahannya, sebagaimana dilansir di media massa seperti halnya Kepala SMA Negeri 1 Pacet dituntut oleh puluhan guru dan karyawan SMA Negeri 1 Pacet yang menyerbu kantor Disdikbud Kabupaten Mojokerto karena dinilai otoriter dalam kepemimpinannya, yang mana Kepala SMA Negeri 1 Pacet telah menjabat lebih dari dua periode, yakni sejak tahun 2004 sampai 2010, yang dinilai melanggar keputusan Mendikbud NO 162/U/2003 Bab V pasal 6 ayat 1 sampai 4, tentang masa tugas kepala sekolah. Karena menjabat terlalu lama menyebabkan kepemimpinan yang otoriter dan tidak profesional. Selain itu, sehari-hari Kepala SMA Negeri 1 Pacet sering melontarkan ancaman dengan kata-kata kasar kepada karyawan dan guru, sehingga para guru dan karyawan di SMA Negeri 1 Pacet merasa tidak nyaman dalam bekerja.<sup>1</sup>

Kemudian kasus yang terjadi SD Negeri Tandes Lor Surabaya, yang mana akibat penegakan disiplin yang keterlaluhan oleh Kepala Sekolah (Kasek) Wahyu Ningsih, yaitu memberikan tekanan dan melontarkan kata-

---

<sup>1</sup> Puluhan Guru Serbu Kantor Dindik Mojokerto Tuntut Kasek Otoriter Diganti. (2014, Februari 28). Diakses pada Desember 16, 2021 dari artikel ilmiah: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2511391/puluhan-guru-serbu-kantor-dindik-mojokerto-tuntut-kasek-otoriter-diganti>

kata kasar kepada beberapa murid dan guru di SD Negeri Tandes Lor Surabaya. Menurut Eko Prasetyoningsih selaku Kepala Bidang Pendidikan Dasar Dindik Surabaya, Kepala Sekolah SD Negeri Tandes Lor Surabaya dinilai sudah melakukan pelanggaran berat, yang mana sebagai Kepala Sekolah yang diajarkan semestinya bukan hanya aspek intelektual akan tetapi juga kesopanan dan perilaku, yang mana Kepala Sekolah juga harus bisa mengayomi.<sup>2</sup> Berbagai kasus tersebut merupakan bentuk-bentuk perilaku yang dikarenakan kurangnya disiplin kepala sekolah dalam mengemban tugas, serta tidak sedikit kepala sekolah yang hanya berperan sebagai pimpinan formalitas dalam sebuah sistem atau hanya sebagai pemegang jabatan struktural sambil menunggu masa purna tugas.

Padahal kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang mendasari terwujudnya keberhasilan pendidikan nasional. Untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kedudukan sosial sekolah, sehingga peran kepemimpinan pendidikan harus berjalan secara maksimal. Secara operasional kepemimpinan pendidikan harus berlangsung efisien untuk kemajuan organisasi di lembaga pendidikan.<sup>3</sup> Kepemimpinan dalam hal ini merupakan proses mempengaruhi individu ataupun kelompok, guna melaksanakan sesuatu dengan sukarela sehingga tercapai tujuan yang

---

<sup>2</sup> Kepsek Otoriter! Bu Guru Pun Dijemur di Teriknya Matahari. (2011, April 27). Diakses pada Desember 16, 2021 dari artikel ilmiah: <https://www.google.com/amp/s/m.tribinnews.com/amp/nasional/2011/04/27/kepsek-otoriter-bu-guru-pun-dijemur-di-teriknya-matahari>

<sup>3</sup> Wahyudin Nur Nasution, "Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2015, hal. 67.

diinginkan.<sup>4</sup> Dengan kata lain, dalam proses kepemimpinan itu, ditemukan peranan pemimpin yang memberi pengaruh, terdapat pengikut (anggota) yang menerima pengaruh, dan terdapat kegiatan serta terdapat sesuatu situasi di mana kepemimpinan tersebut berlangsung.

Berbicara tentang kepemimpinan dalam lembaga pendidikan, tentu saja tidak lepas dari kepala sekolah dalam pembahasannya. Kepala sekolah pada hakikatnya yakni tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin penyelenggaraan sekolah. Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat kokoh dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, serta menyetarakan seluruh sumber daya pendidikan yang ada di sekolah, yang mana kepala sekolah dalam hal ini dituntut untuk memiliki keahlian manajemen pendidikan serta kepemimpinan yang mencukupi supaya sanggup mengambil inisiatif serta prakarsa guna meningkatkan kualitas sekolah yang dipimpinnya.<sup>5</sup> Jadi kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai keterampilan dalam menggerakkan personel satuan pendidikan atau sekolah dalam melakukan tugas pembelajaran sesuai dengan prinsip pedagogik ataupun tindakan (tingkah laku), diantara individu serta kelompok yang menimbulkan mereka bergerak kearah tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam proses kepemimpinan kepala sekolah, tentu tidak bisa lepas dari gaya kepemimpinan apa yang digunakan oleh kepala sekolah. Setiap kepala sekolah pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 68.

<sup>5</sup> Yusnidar, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada MAN Model Banda Aceh", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIV, No. 2, Februari 2014, hal. 326.

memimpin bawahannya, perilaku pemimpin itu disebut dengan gaya kepemimpinan. Dimana gaya kepemimpinan memandang organisasi sebagai suatu sistem yang bermanfaat, yang terdiri atas bagian-bagian yang satu sama lain saling berkaitan.<sup>6</sup> Jadi sikap kepemimpinan kepala sekolah bisa diwujudkan dalam gaya kepemimpinan yang digunakan kepala sekolah dalam memimpin bawahannya. Gaya kepemimpinan bisa dikatakan pola-pola sikap pemimpin yang kemudian digunakan guna mempengaruhi aktivitas bawahan yang dipimpin guna mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Atau juga dapat diartikan sebagai perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku para anggota organisasi dan bawahannya.

Terkait gaya kepemimpinan, dalam literatur terdapat beberapa macam teori dan masing-masing literatur saling melengkapi. Diantara literatur yang membahas gaya kepemimpinan yang dapat digunakan oleh seorang pemimpin dalam kepemimpinannya yaitu teori kepemimpinan yang dinamakan “pola manajerial”, yang mana kepemimpinan dipengaruhi oleh dua perhatian manajerial yang mendasar, yaitu perhatian terhadap produksi/tugas dan perhatian terhadap manusia. Menurut teori ini terdapat empat gaya dasar kepemimpinan, yaitu gaya manajemen tugas, gaya manajemen *country club*, gaya manajemen miskin, dan gaya manajemen tim.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hadari Nawawi dan M. Martini Hadari, *Kepemimpinan Yang Efektif*, (Yogyakarta: Gajahmada Press, 2004), hal. 9.

<sup>7</sup> Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 43.

Sementara itu menurut *contingency theory leadership*, menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara gaya kepemimpinan dengan situasi tertentu yang dipersyaratkan. Menurut teori ini, seorang pemimpin akan efektif jika gaya kepemimpinannya sesuai dengan situasi yang terjadi. Pendekatan ini menyarankan bahwa diperlukan dua perangkat perilaku untuk kepemimpinan yang efektif, yaitu perilaku tugas dan perilaku hubungan. Dengan kedua perangkat ini maka kemungkinan akan melahirkan empat gaya kepemimpinan, yaitu mengarahkan, menjual, ikut serta, dan mendelegasikan.<sup>8</sup>

Sedangkan pakar manajemen modern berpendapat bahwa gaya kepemimpinan yang tepat adalah suatu gaya yang dapat menyatukan tiga variabel situasional, yaitu hubungan pimpinan dan anggota, struktur tugas serta posisi kekuasaan sehingga dapat dikatakan bahwa gaya kepemimpinan yang terbaik adalah jika posisi kekuasaan itu moderat. Menurut teori ini juga, gaya kepemimpinan merupakan dasar dalam mengklasifikasikan tipe kepemimpinan. Sementara itu, menurut pengembangan teori ini, digambarkan bahwa terdapat empat tipe atau gaya kepemimpinan, yaitu mengarahkan, mendukung, berpartisipasi, dan berorientasi pada tugas. Akhirnya gaya kepemimpinan dibagi dalam dua dimensi, yaitu dimensi tugas yang mana berujung pada tipe kepemimpinan otokratis dan dimensi manusia yang berujung pada tipe kepemimpinan

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal 43.

*laissez faire* atau bebas kendali<sup>9</sup> Dalam hal ini peneliti memutuskan untuk menggunakan teori gaya kepemimpinan menurut pakar manajemen modern.

Selain aspek kepemimpinan, aspek yang juga mendasari terwujudnya keberhasilan pendidikan nasional merupakan dari aspek kurikulum. Kurikulum memegang peranan yang terdepan dalam mewujudkan sekolah yang bermutu.<sup>10</sup> Sebab dengan kurikulumlah lembaga pendidikan bisa menggambarkan serta merumuskan kualifikasi serta kompetensi *outcome* dari program pendidikannya serta dengan kurikulum lembaga pendidikan bisa merancang upaya – upaya untuk mencapai kompetensi.

Komponen – komponen yang terdapat di kurikulum antara lain terdiri tujuan, materi pembelajaran, tata cara serta penilaian.<sup>11</sup> Kurikulum akan berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan dengan terdapatnya kerjasama diantara segala subsistemnya. Apabila salah satu variable kurikulum tidak berperan dengan baik, sehingga kurikulum akan berjalan kurang optimal. Oleh karena itu penting adanya melaksanakan pengelolaan kurikulum. Dapat diketahui bahwa pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengelolaan kurikulum.

Pengelolaan kurikulum merupakan suatu wujud usaha ataupun metode bersama guna mencapai tujuan pengajaran terkhususnya dalam

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hal 44.

<sup>10</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), hal. 1

<sup>11</sup> Rika Herlyana dan Hade Afriansyah, “Pengelolaan kurikulum dan Pembelajaran”, *Jurnal Artikel*, 2019, hal. 1.

usaha meningkatkan mutu interaksi belajar mengajar.<sup>12</sup> Pengelolaan kurikulum berkaitan dengan pengelolaan pengalaman belajar yang memerlukan strategi tertentu sehingga menciptakan produktivitas belajar untuk peserta didik, yang mana wajib ditunjukkan supaya proses pendidikan berjalan dengan baik, dengan tolak ukur pencapaian tujuan oleh peserta didik supaya tujuan pendidikan bisa tercapai. Jadi, pengelolaan kurikulum dalam pendidikan merupakan serangkaian aktifitas yang dilakukan secara kooperatif, komprehensif dan sistematis terhadap komponen-komponen yang ada agar mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan dapat tercapai.

Terkait pengelolaan kurikulum, dalam literatur terdapat beberapa macam teori dan masing-masing literatur saling melengkapi. Diantara literatur yang membahas pengelolaan kurikulum, yaitu menurut Franks dan Kast dalam Perriton adalah: “*..make the school over in its own traditional image, instead of being throughly vocational and practical, with courses and programs designed to help managers.*” Yaitu membuat kelebihan isi pada satuan pendidikan, sebagai idaman (keunggulan) dan bahkan pengembangan itu sepenuhnya ditekankan pada kecakapan dan keahlian dalam praktek, apakah dengan latihan, atau kursus dan program kegiatan yang dirancang untuk membantu pemimpin atau kepala satuan pendidikan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 2.

<sup>13</sup> Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum Pembelajaran di Madrasah*, (Jakarta: Kalimedia, 2013), hal. 83.

Sementara itu, menurut Muhammad Kristiawan, pengelolaan kurikulum merupakan sistem pengelolaan atau penataan terhadap kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum atau tujuan pendidikan.<sup>14</sup>

Sedangkan Syarifuddin mengartikan pengelolaan kurikulum sebagai suatu proses mengarahkan agar kegiatan proses pembelajaran berjalan dengan baik sebagai tolak ukur pencapaian tujuan dari pengajaran oleh pengajar. Lebih lanjut dijelaskan bahwa aktifitas pengelolaan kurikulum ini merupakan kolaborasi antara kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah beserta peran guru dalam melakukan kegiatan manajerial agar perencanaan berlangsung dengan baik.<sup>15</sup>

Berbicara tentang pengelolaan kurikulum tidak bisa lepas dari tenaga pendidik dalam mewujudkan proses pengelolaannya. Proses pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik meliputi perencanaan kurikulum, implementasi dan pengevaluasian kurikulum. Dalam perencanaan kurikulum, menurut J.G Owen yang dikutip oleh Oemar sangat menekankan perlunya keterlibatan tenaga pendidik dalam perencanaan kurikulum, yang mana tenaga pendidik harus ikut bertanggungjawab dalam perencanaan kurikulum, karena dalam praktiknya atau implementasinya tenaga pendidik merupakan pelaksana-pelaksana

---

<sup>14</sup> Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 77.

<sup>15</sup> Syarifuddin Nurdin, dkk., *Guru Profesional dan Impelementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 56-57.



kurikulum yang disusun bersama.<sup>16</sup> Tenaga pendidik dalam hal ini mengupayakan pengalaman-pengalaman belajar peserta didik secara produktif.

Oleh karena itu, penting adanya kepala sekolah berperan sebagai seorang manajer, supervisor sekaligus sebagai administrator. Kepala sekolah berperan penting dalam kepemimpinan di bidang kurikulum, seperti mengembangkan keterampilan mengajar pada tenaga pendidik, memastikan bahwa tenaga pendidik menggunakan metode mengajar untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik, memonitor perkembangan keterampilan mengajar tenaga pendidik, mengadakan kegiatan-kegiatan akademik untuk mengembangkan keterampilan mengajar tenaga pendidik, memasukkan kegiatan-kegiatan pengembangan keterampilan mengajar tenaga didik dalam rencana kerja sekolah dan dalam hal ini kepala sekolah wajib memimpin seluruh tenaga pendidik supaya dalam melakukan tugas serta fungsinya dapat mengacu pada terlaksananya kurikulum.<sup>17</sup> Terlaksananya kurikulum sendiri merupakan output dari pengelolaan kurikulum yang efektif oleh kepala sekolah dan tenaga pendidik.

Kepemimpinan kepala sekolah di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung selama beberapa periode berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dari berhasilnya kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Di balik suksesnya SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung terdapat kepala sekolah yang berprestasi pula untuk mengatur segala

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 150.

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 117.

kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga memiliki karakter yang sangat ramah dan memiliki hubungan yang baik dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan akan tetapi juga *feed back* terhadap masukan atau saran bahkan kritik yang diberikan kepada bawahannya. Tidak hanya itu, dengan gaya kepemimpinan yang beorientasi pada dimensi tugas dan manusia, yang melahirkan tipe kepemimpinan demokratis, serta adanya komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan tenaga pendidik, dan upaya – upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk peningkatan kompetensi tenaga pendidik tentunya juga akan membantu meningkatkan kinerja tenaga pendidik, khususnya dalam hal ini terkait peningkatan kemampuan pengelolaan kurikulum.<sup>18</sup>

Terkait pengelolaan kurikulum, setiap tahun ajaran baru di SMK Negeri 1 Bandung sebelum melakukan pembelajaran selalu diadakan workshop untuk mengoptimalkan atau meningkatkan kinerja tenaga pendidik dalam pengelolaan kurikulum, untuk selanjutnya tenaga pendidik diharuskan membuat perangkat pembelajaran, seperti program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang selalu dihadiri dan diawasi oleh Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung selama berjalannya kegiatan. Sebelum kegiatan pembelajaran Kepala Sekolah berkeliling ke kelas-kelas mengecek

---

<sup>18</sup> Observasi Pendahuluan di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung, tanggal 30 Oktober 2021.

jalannya proses pembelajaran dari luar kelas sehingga tidak langsung mengintervensi tenaga pendidik yang sedang mengajar, selain itu Kepala Sekolah juga mengecek apakah ada kelas yang belum ada guru yang mengajar, jika belum Kepala Sekolah biasanya langsung ke ruang piket untuk mengkonfirmasi terkait ketidakhadiran guru yang seharusnya mengajar untuk dicarikan solusi terkait permasalahan yang ada.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian di atas, secara akademis mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan judul “*Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Kurikulum Oleh Tenaga Pendidik di SMKN 1 Bandung Tulungagung*”. Peneliti berharap hasil penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung ini dapat memberikan kontribusi.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka ditemukan temuan-temuan fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung ?
2. Bagaimana pengelolaan kurikulum yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?
3. Bagaimana implikasi gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kemampuan tenaga pendidik terhadap pengelolaan kurikulum di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung?

---

<sup>19</sup> Wawancara pendahuluan dengan Ibu Titik Sumaryati selaku Tenaga Pendidik di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung, tanggal 2 November 2021.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala sekolah di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengelolaan kurikulum yang dilakukan oleh tenaga pendidik di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.
3. Untuk mengetahui implikasi gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap peningkatan kemampuan tenaga pendidik terhadap pengelolaan kurikulum di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang bermanfaat pengembangan suatu bidang keilmuan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan keilmuan pendidikan yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kemampuan tenaga pendidik terhadap pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan serta bisa memberikan informasi kepada pembaca serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan tenaga pendidik terhadap pengelolaan kurikulum di lembaga pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis.

### a) Bagi Kepala Sekolah.

Penelitian ini diharapkan bisa membantu kepala sekolah dalam perihal penilaian akan dirinya dalam memimpin suatu organisasi ataupun lembaga pendidikan yang mana kepala sekolah akan menjadi orang yang berpengaruh untuk seluruh pihak yang ikut serta dalam organisasi ataupun lembaga pendidikan yang dipimpinnya, serta tetap memberikan motivasi kepada bawahannya termasuk tenaga pendidik supaya lebih fokus serta sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas yang sudah diberikan.

### b) Bagi Tenaga Pendidik.

Penelitian ini diharapkan bisa membantu tenaga pendidik dalam mengetahui, mengevaluasi serta meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dalam mengelola kurikulum menjadi lebih baik lagi.

### c) Bagi Lembaga.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi manfaat serta masukan ataupun bahkan sebagai bahan rujukan kepada SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung dalam mengembangkan sumberdaya kepala sekolah guna meningkatkan kemampuan pengelolaan kurikulum oleh tenaga pendidik.

d) Bagi Perguruan Tinggi.

Penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah selaku bahan referensi, selaku fasilitas guna tercapainya tujuan Manajemen Pendidikan Islam.

e) Bagi Peneliti.

Penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis ini, yang mana hasil penelitian bisa digunakan untuk menambah wawasan tentang bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan kurikulum pada tenaga pendidik di sekolah.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual.

#### a. Gaya Kepemimpinan.

Gaya kepemimpinan merupakan metode bekerja serta bertingkah laku pemimpin dalam membimbing bawahannya guna berbuat sesuatu.<sup>20</sup> Jadi, gaya kepemimpinan ialah watak serta sikap pemimpin yang diterapkan kepada bawahannya guna membimbing bawahannya dalam melakukan pekerjaan. Gaya kepemimpinan yang diartikan dalam penelitian ini merupakan perilaku yang digunakan kepala sekolah di SMK Negeri 1

---

<sup>20</sup> Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hal. 62.

Bandung Tulungagung pada saat pemimpin tersebut berupaya memengaruhi sikap orang lain, sehingga bisa diartikan kalau gaya kepemimpinan ialah metode yang digunakan seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya.

b. Kepala Sekolah.

Kepala sekolah merupakan pemimpin paling tinggi di unit lembaganya. Secara sederhana kepala sekolah bisa didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang mana diberi tugas guna memimpin suatu sekolah (lembaga pendidikan yang dimana diselenggarakan proses belajar mengajar ataupun tempat dimana terjalin interaksi antara pendidik yang member pelajaran serta peserta didik yang menerima pelajaran).<sup>21</sup> Setiap perilaku kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan tentunya diarahkan untuk membantu pencapaian tujuan pendidikan, sehingga kepala sekolah berkewajiban dalam membina, mengarahkan, mengatasi, memeriksa, mengukur hasil kerja tenaga pendidik (guru) di sekolah atau lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Berhasil dan tidaknya suatu lembaga pendidikan atau sekolah sangat banyak berkaitan erat dengan mutu kepemimpinan. Oleh sebab itu, sekolah selaku organisasi pendidikan wajib dipandu kepala sekolah yang bisa memfungsikan kedudukan kepemimpinannya dengan baik.

---

<sup>21</sup> Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 4.

c. Pengelolaan Kurikulum Oleh Tenaga Pendidik.

Kurikulum ialah bagian dari suatu sistem pengelolaan yang menyangkut perencanaan serta penerapan pembelajaran yang dijadikan pedoman ataupun panduan untuk tenagapendidik dalam melakukan aktivitas pendidikan.<sup>22</sup> Kemampuan pengelolaan kurikulum ialah suatu kondisi yang bisa dicoba oleh seseorang dalam mengelola ataupun mengendalikan dan menata segala aktivitas yang terdapat dalam kurikulum. Kemampuan pengelolaan kurikulum yang dimaksud dalam hal ini tertuju pada tenaga pendidik. Pengelolaan kurikulum pada tenaga pendidik ini dimulai dari perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, serta evaluasi kurikulum.

2. Penegasan Operasional.

Penegasan operasional ialah perihal yang sangat penting dalam pembahasan skripsi, supaya bisa dimengerti dengan mudah serta jelas sesuai dengan arah serta tujuan, dan supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam penulisan skripsi, penegasan operasional dari judul “*Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Tenaga Pendidik terhadap Pengelolaah Kurikulum di SMK Negeri 1 Bandung Tulungagung*” merupakan proses pengaturan kepala sekolah yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan tenaga pendidik terhadap pengelolaan kurikulum yang

---

<sup>22</sup> Patimah, Pendidik Dalam Pengembangan Kurikulum, *Jurnal Al Ibtida*, Vol. 3 No. 1, Juni 2016, hal. 159.



meliputi perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum serta pengevaluasian kurikulum pada tenaga pendidik guna mencapai tujuan sekolah atau lembaga pendidikan yang telah ditetapkan.

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Penyusunan proposal skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan penelitian sebagai berikut:

1. Bagian awal meliputi halaman judul, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.
3. Bab kedua, berisi penyajian kajian teori, yang terdiri dari : (a) Tinjauan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah yang mencakup; 1) Definisi Gaya Kepemimpinan, 2) Tinjauan Kepala Sekolah. Selanjutnya (b) Pengelolaan Kurikulum oleh Tenaga Pendidik yang mencakup; 1) Perencanaan Kurikulum, 2) Implementasi Kurikulum, 3) Pengevaluasian Kurikulum. (c) Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Tenaga Pendidik terhadap Pengelolaan Kurikulum. (d) Penelitian Terdahulu. (e) Paradigma Penelitian.
4. Bab ketiga, berisi metode penelitian, yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, instrumen penelitian,

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, rencana pengujian keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

5. Bagian akhir berisi daftar kepustakaan sementara, yang berupa literatur yang akan digunakan sebagai referensi utama dalam penulisan skripsi.